

PENELUSURAN TOPONIMI PEGUNUNGAN DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Nabillah Djindan¹, Multamia RMT Lauder²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Pos-el: Nabillah_d@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelusuran apa saja oronim pegunungan dan bagaimana asal mula terbentuknya oronim pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dari Sudaryanto (2015 : 201-203) dan Lauder (1990: 66-67), yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak tercatat dalam panduan wawancara yang diperkirakan dapat melengkapi bahan, seperti mitos, legenda, dan cerita rakyat, serta menelusuri data tambahan seperti pemetaan dan perkamusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 61 Oronim di Kawasan tersebut dan 16 diantaranya dijelaskan dalam penelitian ini, Bahasa Jawa dialek Tengger merupakan Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tengger yang digunakan untuk sehari-hari, penelusuran melalui peta diakronik wilayah Jawa Timur menghasilkan perubahan penulisan yang merupakan hal yang paling ditekankan dalam penelitian Toponimi, dan masyarakat Tengger memaknai nama gunung berdasarkan bentuk gunung yang menyerupai suatu benda, berdasarkan apa yang diceritakan oleh leluhur mereka, dan berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual mereka.

Kata Kunci: etimologi, toponimi, oronim, semantik

Abstract

This study aims to investigate what mountain oronyms are and how the formation of mountainous oronyms in the Bromo Tengger Semeru National Park area. The research method used in this research is the method of Sudaryanto (2015: 201-203) and Lauder (1990: 66-67), namely the skillful listening technique, recording technique, note taking technique, collecting other information that is not recorded in the guide. Interviews are thought to complement material, such as myths, legends, and folk tales, as well as explore additional data such as mapping and reading. The results showed that there were 61 Oronyms in the area and 16 of them were explained in this study, Javanese Tengger dialect is the language used by the Tengger community that is used for everyday life, searching through the diachronic map of the East Java region results in a change in writing which is something that is most emphasized in Toponymy research, and the Tenggerese interpret the name of a mountain based on the shape of a mountain that resembles an object, based on what their ancestors told them, and based on matters related to their spirituality.

Keywords: etymology, toponymy, oronym, semantics

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kajian nama tempat atau toponimi di Indonesia saat ini semakin mendapat perhatian. Toponimi dalam bahasa Inggris “toponym” secara harafiah yang artinya nama tempat di muka bumi (“topos” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di muka bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan “geographical names” (nama geografis) atau “place names”. Ada istilah “topologi”, yaitu suatu cabang matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah jika ditransformasi dengan suatu cara tertentu (Webster’s New World Dictionary 1960). Dalam bahasa Indonesia kita pakai istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, dipakai istilah “nama rupabumi” (Rais *et al*, 2008: 4-5). Toponimi (Inggr. “toponymy”) mempunyai 2 pengertian (Raper, 1996), yaitu ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponim

pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan totalitas dari toponim dalam suatu wilayah.

Istilah “Geographical Names” digunakan oleh Helleland (2006: 121; Lauder, 2014: 230) yang memberikan penjelasan bahwa nama tempat terbentuk dari bahasa-bahasa dari berbagai komunitas yang hidup pada waktu yang berbeda dan merupakan bagian dari warisan budaya suatu bangsa. Nilai budaya nama tempat sekarang sudah banyak diterima. Tiga alasan telah diajukan untuk kaitan antara nama geografis dan warisan budaya bangsa. Pertama, nama geografis memberikan informasi tentang kondisi alam dan budaya pada saat mereka diciptakan dan dengan demikian mewakili memori tempat, atau dokumentasi historis. Kedua, mereka adalah bagian dari bahasa dan sejarah lokal. Ketiga, mereka mewakili hubungan antara masyarakat dan lingkungannya.

Nama tempat menempati posisi khusus dalam studi geografi budaya. Konsep tempat telah dikatakan terdiri dari tiga bagian penyusun. Pertama adalah tempat sebagai lokasi. Dalam hal ini, tempat adalah titik obyektif atau area dalam ruang fisik. Kedua adalah tempat sebagai lokasinya terjadi suatu peristiwa. Aspek tempat ini mengacu pada lingkungan yang dibangun, alami, dan sosial yang dihasilkan oleh hubungan budaya. Ketiga adalah rasa

dari tempat itu sendiri. Ini mengacu pada jejak emosional, eksperiensial dan afektif yang mengikat manusia ke lingkungan tertentu (Anderson, 2009: 39; Lauder, 2014: 231). Terlepas dari perspektif geografis pada nama tempat, mereka juga dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Kontak antara budaya dan masyarakat dapat menyebabkan perubahan dalam masyarakat dari waktu ke waktu yang dapat diwakili secara spasial atau geografis pada waktu tertentu (Lauder, 2014: 231).

Salah satu tugas utama toponimi adalah mencatat nama tempat secara tertulis. Di Indonesia sebagian besar bahasanya lisan dan belum memiliki sistem tulisan mereka sendiri. Untuk menulis nama tempat untuk bahasa-bahasa ini, sistem penulisan harus dikembangkan oleh ahli bahasa. Perkembangan sistem ortografi atau penulisan merupakan tugas kompleks yang tidak dapat didasarkan semata-mata pada keputusan linguistik. Hal ini membutuhkan pertimbangan faktor historis, religius, budaya, identitas dan faktor praktis (Lupke, 2011: 312-314; Lauder, 2015: 404). Penelitian toponimi dalam ranah *natural landscape features* di Indonesia yang mengkaji penamaan gunung belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka, penelitian toponimi ini berlandaskan pemahaman dari Rais *et al* (2008: 78) mengenai *Oronym* (Oronim) dan Drummond dalam Hough

(2016: 118) yang menjelaskan bahwa oronim adalah nama yang diterapkan pada unsur yang berelevasi, seperti nama pada pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti merasa penting untuk melakukan penelusuran apa saja oronim pegunungan dan bagaimana asal mula terbentuknya oronim pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berlandaskan oronim sebagai nama unsur rupabumi berelevasi dari bidang toponimi, yaitu ilmu yang mempelajari nama unsur rupabumi dalam suatu wilayah (Rais *et al* (2008: 88), ditelusuri berdasarkan linguistik yang mendatangkan arti secara etimologi. Durkin (2009: 1-2) mengatakan bahwa etimologi adalah investigasi sejarah kata, penyebaran bahasanya, dan asal mula sebuah kata yang merupakan bagian dari bidang penelitian linguistik historis. Etimologi dalam penelitian toponimi ini tidak lepas dari penelusuran peta ekspedisi, kamus, dan sumber literatur bahasa lainnya dalam menjabarkan periode munculnya nama gunung secara diakronis. Penelitian ini dilanjutkan dengan menelusuri toponimi yang melatarbelakangi munculnya oronim pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yaitu dengan Semantik Leksikal Cruse (2011: 11), sebagai studi yang mempelajari arti kata.

Penelusuran tersebut melalui pengumpulan data perkamusan yang digunakan sebagai bahan acuan untuk mendatangkan makna secara denotatif. Denotasi biasanya merupakan hasil penggunaan atau pemakaian kata-kata selama berabad-abad yang pada akhirnya termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat lambat. Selain perkamusan, penelitian ini menelusuri mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah sebagai data pendukung pada saat berada di lapangan yang dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber.

2. METODE PENELITIAN

Sudaryanto (2015 : 201-203) memaparkan beberapa teknik pengumpulan data dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa” di mana Sudaryanto menggunakan istilah “penyediaan data”. Penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya, penyediaan data yang sangat patut atau sangat pantas untuk dipercaya kualitas kedataannya. Dalam hal ini, metode penyediaan data dikenal pada prinsipnya ada dua saja, yaitu “metode simak” dan “metode cakap”; dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan atas dua macam berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu “teknik dasar” dan “teknik lanjutan”. Disebut metode simak atau penyimakan

karena memang berupa penyimakan atau dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak pengguna bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan “metode pengamatan” atau “observasi” dalam ilmu sosial. Teknik dasar yang meliputi “teknik sadap” pada praktiknya si peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik lanjutan terbagi atas empat bagian.

- 1) Teknik lanjutan I meliputi “teknik simak libat cakap”, pada saat kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak dalam pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog sambil memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya.
- 2) Teknik lanjutan II meliputi “teknik simak bebas libat cakap”, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog. Dengan kata lain teknik ini ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

- 3) Teknik lanjutan III meliputi “teknik rekam”, ketika teknik pertama dan kedua digunakan sekaligus, maka dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.
- 4) Teknik lanjutan IV meliputi “teknik catat”, selain merekam dilakukan pula pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klarifikasi. Pencatatan tersebut dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan (Sudaryanto, 2015: 203-206).

Sementara itu, Lauder (1990: 66-67) menambahkan bahwa pengumpulan data menggunakan metode penelitian lapangan dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat secara langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak tercatat dalam panduan wawancara dan diperkirakan dapat melengkapi bahan. Hal-hal yang bertalian dengan adat-istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah penelitian akan dapat diamati dengan lebih baik.

Karena penelitian ini merupakan penelitian toponimi, maka dipaparkan pula contoh pengambilan data sebagai acuan yang dilakukan oleh Sulistiyo (2008: 141-

142; Rais *et al*, 2008: 129-152,) menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul *Survei Toponimi Pulau-Pulau Di Indonesia* bahwa wawancara dilakukan sebagai upaya dalam pengisian formulir nama pulau. Responden atau orang yang diwawancarai dalam survei Toponim Pulau-pulau dibedakan menjadi:

a. Wawancara dengan Penduduk

Penduduk yang dimaksud dengan pengertian ini adalah anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang tinggal di pulau atau secara rutin melakukan aktivitas di lokasi yang disurvei.

b. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

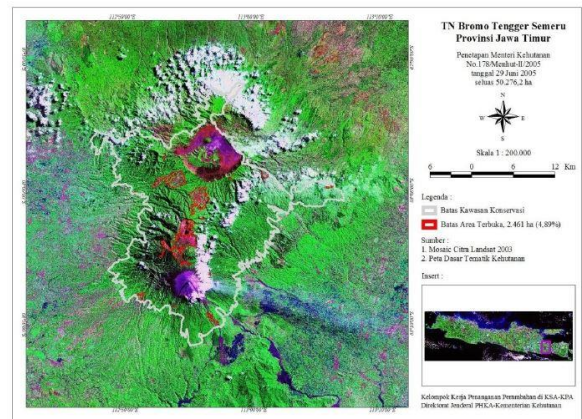
Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah pejabat daerah setempat atau orang yang dituakan. Wawancara disamping untuk mendapatkan informasi tentang nama, juga dititikberatkan untuk mendapatkan informasi penting lainnya. Saat wawancara dilakukan, petugas harus selalu menyimak secara seksama dan mendokumentasikan secara baik. Mengingat informasi yang diterima dalam waktu yang singkat cukup banyak, maka dokumentasi hasil wawancara selain ditulis dalam buku catatan, juga direkam dengan alat perekam. Berdasarkan data ini, selanjutnya peneliti dapat mengungkap faktor-faktor perubahan penamaan.

c. Pemilihan Titik Pengamatan

Pemilihan titik pengamatan yang sesuai dengan cakupan di atas telah dilakukan sebelum turun ke lapangan dan sebagian lagi baru dilakukan setelah mendapatkan informasi dari informan di lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti telah mendapat informasi dari ahli toponimi Jakarta, yaitu Prof. Dr. Multamia M.R.T. Lauder, M.Sc., DEA. yang merupakan salah satu pakar toponimi di Indonesia. Penelitian ini berlokasi di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang terletak di 4 (empat) Kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang.

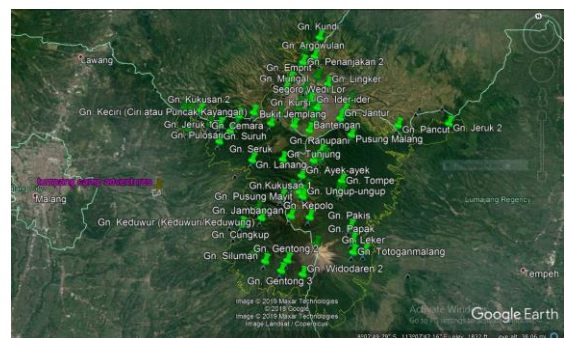
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (2014: iv-1), bahwa Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.178/Menhut-II/2005 tanggal 29 Juni 2005 seluas 50.276,20 ha yang meliputi wilayah 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo (3.600,37 ha), Pasuruan (4.642,52 ha), Malang (18.692,96 ha), dan Lumajang (23.340,35 ha).



Gambar 1. Peta Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Berdasarkan pendataan dan hasil temuan yang dilakukan di lapangan peneliti menemukan 61 oronim pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.



Gambar 2. Oronim Pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Namun, karena keterbatasan waktu, maka peneliti mengelompokkan objek penelitian menjadi tiga bagian, yaitu 16 titik oronim pegunungan berdasarkan ketinggian gunung dengan batas minimal elevasi 2.500 Mdpl yang diuraikan berdasarkan Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Oronim dengan Batas Minimal Elevasi 2.500 Mdpl dan Koordinat Pegunungan TNBTS

No.	ORONYM	ELEVATION	X (Long)	Y (Lat)
1	Argowulan	2738	112.9656317	-7.900437631
2	Ayek-ayek	2829	112.9224298	-8.032098435
3	Baruklinting	2640	112.9569415	-7.888629218
4	Emprit	2530	112.9329238	-7.920035295
5	Bukit Kingkong	2679	112°56'56.32"E	7°54'26.61"S
6	Ider-ider	2613	112.985924	-7.969337632
7	Jambangan	3023	112.9015514	-8.073155013
8	Jantur	2671	112.9788368	-7.977137503
9	Kepolo	3049	112.9214788	-8.078651352
10	Kursi	2563	112.9561505	-7.959846043
11	Mahameru (Semeru)	3616	112.9220649	-8.108000368
12	Pangonan Cilik	2840	112.908398	-8.042527358
13	Penanjakan	2770	112.9511486	-7.904738077
14	Puncak B29	2562	112°59'41.40"E	7°57'33.28"S
15	Watangan	2601	112.9353256	-7.956273469
16	Waturejeng	2663	112°55'32.91"E	8° 2'42.19"S

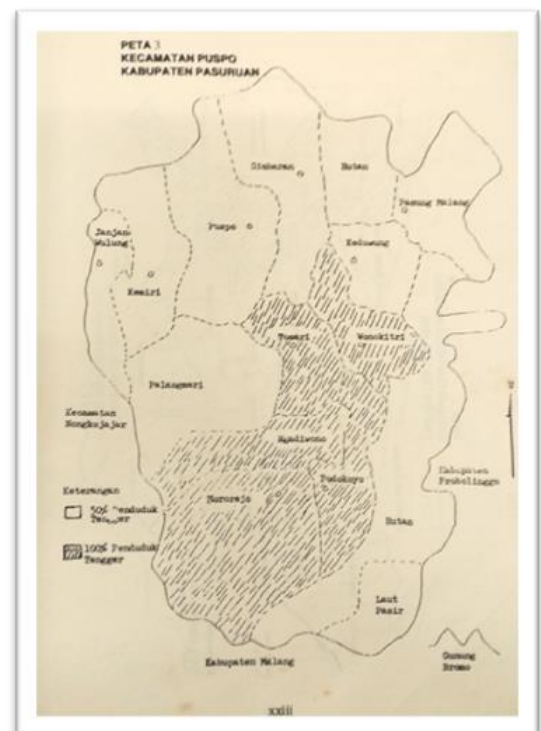
Soedjito (1984) dalam bukunya "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger" menyebutkan bahwa Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tengger adalah Bahasa Jawa dialek Tengger dan mendokumentasikannya ke dalam bentuk peta Bahasa yang terlampir pada gambar berikut:



Gambar 3. Kabupaten Probolinggo



Gambar 4. Kabupaten Malang



Gambar 5. Kabupaten Pasuruan



Gambar 6. Kabupaten Lumajang

Berikut ini adalah daftar nama peta Jawa Timur yang ditelusuri secara diakronik untuk menelusuri perubahan nama pegungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru:

NAMA PETA	TAHUN
Overzichtskaart Van Java en Madoera	1926
Geologi Lembar Turen Jawa	1992
Peta Anomali Bouguer Turen, Jawa	1995
Java. Res. Pasoeroean. Topografische Inrichting, Batavia	1922
Peta Lumadjang, US Army Map Service	1943-45
Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Semeru, Jawa Timur	1996
Peta Geologi Gunungapi Semeru, Jawa Timur	1996
Java Res Pasoeroean, Herzien door den Topografischen Dienst in (Tengger Gebergte)	1915
Overzichtskaart der Residentien Pasoeroean en Probolinggo	1886
De Vulkanen Semeroe En Tengger	1885
Top Van den Semeroe	1879 dan 1885
Kaart van en gedeelte der Afdeling Loemadjang (Residentie Pasoeroean)	1909
Pasoeroean, Java, A.M.S.	1943-1944

Penelusuran oronim Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang paling banyak muncul dalam peta diakronik dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Oronim (nama gunung) yang Ditemukan dalam Peta Diakronik

ORONIM TNBTS	TAHUN MUNCUL
Argowulan	1915, 1885
Ayek-ayek	1991, 1996, 1915, 1885, 1909
Ider-ider	1915, 1885
Jambangan	1926, 1922, 1996, 1885, 1943-44
Jantur	1915, 1985, 1943-44
Kepolo	1922, 1922, 1996, 1996, 1885, 1909, 1943-44
Kukusan	1926, 1915, 1885
Kursi	1943-44

Semeru/Mahameru	1926, 1922, 1995, 1922, 1943-45, 1996, 1996, 1886, 1885, 1885, 1909, 1943-44
Pangonan Cilik	1992, 1995, 1996
Penanjakan	1885

Perkembangan penulisan oronim Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang ditelusuri berdasarkan peta diakronik, yaitu:

Tabel 4. Perubahan Tulisan yang Ditemukan dalam Peta Diakronik

ABAD KE-21	ABAD KE 19-20
Argowulan	[<i>argowoelan</i>]
Ayek-ayek	[<i>ajeq-ajeq, ajek-ajek</i>]
Ider-ider	[<i>ider-ider</i>]
Jambangan	[<i>djambangan</i>]
Jantur	[<i>djantoor</i>]
Kepolo	[<i>kepala</i>]
Kukusan	[<i>koekoesan</i>]
Kursi	[<i>koersi</i>]
Semeru/Mahameru	[<i>semeroe, mahameroe</i>]
Pangonan Cilik	[<i>pangonancilik</i>]
Penanjakan	[<i>penandjaan</i>]

Makna oronim Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berdasarkan perkamusan dan wawancara di lapangan yang dibantu dengan data pendukung seperti

mitos, legenda, dan cerita rakyat yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perubahan Tulisan yang Ditemukan dalam Peta Diakronik

No.	ORONIM (Nama Gunung)	MAKNA LEKSIKAL
1	Argowulan	(1) Argowulan letaknya di lereng sebelah timur; (2) Argowulan dalam bahasa spiritual adalah gunung ritual acara-acara sakral yang diadakan pada saat bulan purnama ataupun pada bulan tertentu; (3) Wulan itu artinya bulan; (4) Orang Tengger justru menyebutkan kata <i>Arga</i> bukan <i>Argo</i> (Jawa)
2	Ayek-ayek	Sesuatu yang bergerak-gerak atau bergoyang-goyang
3	Baruklinting	(1) Nama gunung yang berdekatan dengan Gunung Bromo; (2) Klinthing (-an): giring-giring, dencing, dering (suara), buah gadung yang ada di atas; (3) Klinting: selalu pergi berjalan-jalan dengan tiada tujuan, berguling-gulingan
4	Emprit	Gunung yang banyak dihuni burung Emprit atau Bondol Jawa (<i>Lonchura Leucogastroides</i>)
5	Bukit Kingkong (Gedaloh)	(1) Gedaloh merupakan nama kayu yang berada di kawasan hutan

		Pegunungan Tengger dan istilah tersebut sebagai penyebutan dari warga Tengger; (2) Istilah Bukit Kingkong hanya untuk menarik wisatawan; (3) Bentuknya menyerupai Kingkong; (4) King Kong adalah seekor binatang fiksi "Gorila" bernama Kong yang berasal dari Skull Island dan muncul di beberapa film sejak tahun 1933
6	Ider-ider	(1) Dipercayai sebagai tempat orang-orang berjualan; (2) Berkeliling menawarkan barang
7	Jambangan	Gunung yang bentuknya seperti bejana
8	Jantur	Gunung yang dijadikan tempat bersemedi ilmu hitam
9	Kepolo	Kepala
10	Kursi	Berbentuk datar seperti kursi atau tempat datar untuk beristirahat
11	Mahameru (Semeru)	(1) <i>Semeru</i> berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu <i>Mohomeru</i> atau <i>Mahāmeru</i> dan <i>Sēmeru</i> atau <i>Sumeru</i> ; (2) Gunung di mitologi Hindu tempat persemayam para dewa dan makhluk kedewaan serta menjadi pusat jagat raya; (3) Ragam hias berbentuk segitiga sebagai lambang persemayam para Dewa;

		(3) Dipercaya sebagai tempat tinggal Demang Diningrat Moksa anak ke-24 dari Rara Anteng dan Jaka Seger.
12	Pangonan Cilik	Sebuah tempat yang menyerupai lapangan kecil
13	Penanjakan	(1) Jalan menanjak; (2) Dipercaya sebagai tempat tinggal Tumenggung Klinter Moksa anak ke-10 dari Rara Anteng dan Jaka Seger
14	Puncak B29	Tempat pegunungan yang letaknya berada pada batas kilometer ke-29
15	Watangan	(1) Batang kayu; (2) Pohon
16	Waturejeng	Bentuk gunung yang menyerupai batu yang dibelah

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, mulai dengan memperhatikan studi literatur mengenai lokasi penelitian, perkamusan, wawancara di lapangan, menelusuri pemetaan lokasi berdasarkan data diakronik, menelusuri pergantian penulisan dari abad ke-19 hingga abad ke-21, serta merangkumnya menjadi sebuah makna leksikal. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa toponimi pegunungan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang dikenal hanya memiliki Gunung Bromo dan Gunung Semeru ternyata memiliki 61 oronim (nama gunung) yang mengelilingi kawasan ini.
- 2) Bahasa Jawa dialek Tengger merupakan Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tengger yang digunakan untuk sehari-hari dan sudah terdokumentasikan sejak tahun 1984.
- 3) Penelusuran melalui peta diakronik wilayah Jawa Timur menghasilkan perubahan penulisan yang merupakan hal yang paling ditekankan dalam penelitian Toponimi. Selain itu, pemetaan diakronik membantu untuk menelusuri banyaknya kemunculan setiap Oronim di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- 4) Sebagian besar masyarakat Tengger mengartikan Oronim di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berdasarkan bentuk yang menyerupai, berdasarkan apa yang diceritakan oleh leluhur mereka, dan berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual mereka. Adapun Oronim yang diambil dari kisah film yang menandakan bahwa identitas masyarakat Tengger yang menyukai sesuatu yang berbau fiksi dan menjadi kesempatan bagi pengelola Taman

Nasional agar supaya lokasi tersebut semakin dikenal oleh wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkin, Philip. (2009). "The Etymology of Names", in: Philip Durkin, *The Oxford Guide to Etymology*, pp. 266-283. Oxford: Oxford University Press.
- Durkin, Philip. (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford: Oxford University Press.
- Drummond, Peter. (2016). "Hill and Mountain", in: Carole Hough (ed), *The Oxford Handbook of Names and Naming*, pp. 115-124. United Kingdom: Oxford University Press
- Hough, Carole. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Lauder, R.M.T. Multamia. (1990). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Lauder, R.M.T. Multamia. (2007). "Informasi Kebahasaan untuk Nama Rupabumi," dalam Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi: Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 61-69. Jakarta: Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Lauder, R.M.T. Multamia and Lauder, F. Allan. (2014). "A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia," dalam: Sungjae Choo (ed), *Geographical Names as Cultural Heritage*, pp. 229-251. Korea: Kyung Hee University Press.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M.T. Multamia. (2015). "Ubiquitous Place Names: Standardization and Study in Indonesia," dalam: Moeimam and Engelenhoven (eds), *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 16 No. 2, hlm. 383-410. University of Indonesia: Faculty of Humanities.
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Sutarto. (1997). *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger, Lumajang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok: PT. Usmawi.
- Widyaprakosa, S. (1994). *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius